

**ANALISIS TEORI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT.GARUDA MADJU CIPTA**

SKRIPSI

*Disajikan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : NUR SUKMA SURI
NPM : 1305170526
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ANALISIS TEORI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT.GARUDA MADJU CIPTA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : NUR SUKMA SURI
NPM : 1305170526
Program Studi : AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 03 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : NUR SUKMA SURI
NPM : 1305170526
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS TEORI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT.GARUDA MADJU CIPTA

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I


(Dr. ARFAN IKHSAN, S.E., M.Si.)

Penguji II


(ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si.)

Pembimbing


(Dr. WIDI ASTUTY, S.E., M.Si., AK, QIA, CA., CPAI.)

Ketua

PANITIA UJIAN

Sekretaris


(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)


(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

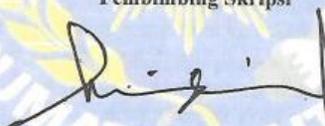
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : NUR SUKMA SURI
N.P.M : 1305170526
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS TEORI KEBANGKRUTAN DENGAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. GARUDA
MADJU CIPTA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2017

Pembimbing Skripsi


(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, QIA, Ak, CA, CPAI)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR SUKMA SURI
NPM : 1305170526
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk menyusun skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal menyusun proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - a). Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - b). Merekayasa data dokumentasi yang dimiliki perusahaan

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Oktober 2017

Pembuat Pernyataan,

METERAI
TEMPEL
DCF67AFF492866518

6000
ENAM RIBURUPIAH


NUR SUKMA SURI

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA
PT. GARUDA MADJU CIPTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Akuntansi*



Oleh

NAMA : NUR SUKMA SURI
NPM : 1305170526
PROGRAM STUDI : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

NUR SUKMA SURI, NPM, 1305170526, Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Z-Score Altman Untuk Mengetahui Terjadinya *Financial Distress* Pada PT. Garuda Madju Cipta.

Analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode *z-score* altman untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada PT. Garuda Madju Cipta sebagai sumber data berupa laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan. Pada penelitian digunakan analisis metode altman *z-score*, hal ini untuk mengetahui keadaan perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau mengalami *financial distress*. Tujuan penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap PT. Garuda Madu Cipta dengan metode altman *z-score* apakah sudah melakukan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mendeteksi perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau tidak, sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai keadaan perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan yang beralamat pada Jl. Sisingamangaraja No. 06 Medan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, jenis data yang digunakan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta mengalami kondisi tidak menentu setiap tahunnya, perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode altman *z-score* pada PT. Garuda Madju Cipta mampu memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan dan mengelompokkannya dalam keadaan *financial distress* sehingga terdapat faktor yang menyebabkan hal ini penilaian atas keadaan perusahaan dengan metode altman *z-score* hampir semua akun mengalami kenaikan, akan tetapi prediksi yang didapat tidak sesuai dengan apa yang disajikan pada laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perhitungan terhadap keadaan perusahaan diperlukan analisa terhadap semua akun yang menjadi indikatornya, karena akun yang terlihat *profit* jika dilakukan perhitungan bisa saja tidak.

Kata Kunci : Metode Altman Z-Score, *Financial Distress*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan studi Strata I Jurusan Akuntansi. Dengan melaksanakan penelitian ini, saya mendapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan, sehingga mampu menganalisa permasalahan yang terdapat pada perusahaan yang berguna bagi penulis nantinya mampu bagi perusahaan sebagai penentu kebijakan kedepannya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa untuk Ayahanda tercinta Bapak Edi Supangat, Ibunda tercinta Sri Mulyani yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis. Dengan doa restu yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan penulis, kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya.
2. Bapak Dr. Agussani MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si selaku sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dr. Widia Astuty SE, M.Si, Ak, QIA, Ak, CA, CPAI selaku Pembimbing Proposal dan Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun proposal ini.
7. Pimpinan, seluruh Staff dan Pegawai Kantor PT. Garuda Madju Cipta (Garuda Plaza Hotel) selaku tempat diadakannya penelitian
8. Serta kepada teman-teman di kelas reguler 7B Akt Malam, terima kasih buat hari-harinya, buat dukungan dan canda tawanya.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Medan, Oktober 2017

Penulis

NUR SUKMA SURI

NPM : 1305170526

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : Landasan Teori.....	13
A. Uraian Teoritis	13
1. Metode Altman <i>Z-Score</i>	13
1.1 Pengertian Metode Altman <i>Z-Score</i>	13
1.2 Tujuan Dan Manfaat Metode Altman <i>Z-Score</i>	16
1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Metode Altman <i>Z-Score</i>	18
1.4 Cara Mengatasi Kebangkrutan (Metode Altman <i>Z-Score</i>)	21
2. <i>Financial Distress</i>	23
2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	23
2.2 Alternatif Perbaikan <i>Financial Distress</i>	26
2.3 Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	27
3. Kaitan Kebangkrutan Perusahaan Dengan <i>Financial Distress</i>	30
4. Penelitian Terdahulu	32
B. Kerangka Berpikir	34
BAB III : Metode Penelitian.....	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional Variabel.....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
1. Tempat Penelitian.....	38

2. Waktu Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
1. Jenis Data	38
2. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV : Hasil Dan Pembahasan	41
1. Gambaran Umum Perusahaan	41
2. Deskripsi Variabel Penelitian	42
BAB V : Kesimpulan Dan Saran	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Data Keuangan PT. Garuda Madju Cipta	8
Tabel II.1 : Penelitian Terdahulu	32
Tabel III.1 : Kisi-kisi wawancara	37
Tabel III.2 : Waktu Penelitian	38
Tabel IV.1 : Variabel Penelitian	42
Tabel IV.2 : Variabel Penelitian dan <i>Z-Score</i>	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka Pemikiran	35
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Dalam praktik, asumsi seperti di atas tidak selalu menjadi kenyataan. Sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Menurut Elmabrok, et al (2012) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (June Li, 2012). Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang dapat dialami perusahaan diperlukan analisis kebangkrutan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara

melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan semata-mata dilakukan hanya untuk menunjukkan keberhasilan pemilik dan karyawan untuk jangka pendek. Dengan menekankan pada satu aspek saja, yaitu keuangan. Untuk mengatasi kelemahan ini maka dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis Z-Score. Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan kita perlu memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model Altman yang dapat menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Rasio - rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan (*univariate*), yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan analisis-analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik analisis statistik, yaitu analisis diskriminan yang menghasilkan suatu indek yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan

menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori. (Weston & Copeland, 2004:254).

Formula Z-Score digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman dan Springate merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan dan Springate empat jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Menurut Achmad Slamet (2003: 59) bahwa dalam perkembangannya, analisa rasio ternyata mengalami kendala dan keterbatasan yaitu dalam menguji setiap rasio keuangan secara terpisah, pengaruh kombinasi beberapa rasio hanya di dasarkan pada pertimbangan para analis saja. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam melakukan analisis keuangan perusahaan.

Metode Altman *z-score* telah banyak digunakan untuk memprediksikan kecenderungan kebangkrutan perusahaan publik baik di dalam maupun luar negeri. Dalam perkembangannya, metode ini telah dimodifikasi sehingga dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan privat. Namun karena keterbatasan data, belum ada penelitian di Indonesia yang mengimplementasikan metode Altman untuk perusahaan privat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Altman terhadap PT. Garuda Madju Cipta dan mengevaluasi apakah prediksinya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Terdapat beberapa sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan, diantaranya: laporan keuangan, kondisi strategis perusahaan seperti struktur biaya, kompetisi, kualitas manajemen dan lain sebagainya, serta variabel

eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi. Untuk memperoleh penilaian yang lebih objektif, penulis akan membahas potensi kebangkrutan berdasarkan data keuangan dan kondisi strategis perusahaan

Informasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai salah satu kunci bagi investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan investasi. Investasi selalu berkaitan dengan resiko ketidakpastian di masa yang akan datang mungkin saja dimasa mendatang perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Dalam analisis fundamental, dapat dilakukan analisis berdasarkan kinerja perusahaan. Analisis ini terutama menyangkut faktor-faktor yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan, seperti kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa mendatang dan sebagainya. Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan.

Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) karena terus mengalami masalah keuangan di setiap periodenya, baik itu terjadinya masalah kerugian akibat piutang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat dll. Hal tersebut akan merujuk pada terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk itu, pengenalan lebih awal

kondisi perusahaan yang mengalami financial distress menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi financial distress pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal, dalam melakukan pengawasan usaha. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,23$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,23 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu. Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak.

Di sisi lain informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat di butuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak intern yang menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang, maupun pihak eksternal yang menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan kebijakan mereka terhadap perusahaan yang bersangkutan. Adanya fakta yang terjadi tersebut

memerlukan penyelesaian yang serius, untuk itu di perlukan suatu kajian mengenai model analisis untuk memprediksi adanya kemungkinan likuidasi terhadap perusahaan.

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan untuk mendatangkan keuntungan yang mampu menyejahterakan semua individu yang terlibat dalam kegiatan operasionalnya, begitu juga dengan PT. Garuda Madju Cipta, perusahaan jasa ini memiliki tujuan yang sama dengan semua jenis usaha lainnya. Akan tetapi ada banyak faktor yang menyebabkan tujuan awal ini tidak tercapai, seperti keadaan keuangan yang kurang mendukung sehingga menghambat kegiatan operasional sehari-harinya, yang dapat berakibat tersendatnya kemungkinan keuntungan yang didapat. Kemudian untuk mengatasi hal ini, umumnya perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan melakukan pinjaman modal kepada bank, ataupun memperjual belikan saham yang beredar pada perusahaan. Hal ini juga berlaku pada PT. Garuda Madju Cipta, yang melakukan pinjaman kepada pihak-pihak yang mempunyai modal, dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya investasi atau bahkan hilangnya investasi secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur, pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan pokok pinjaman piutang beserta bunganya. Bagi perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan mengatasi indikator kebangkrutan sejak dini akan ada banyak pihak yang dapat diselamatkan.

kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan menganalisis keuangan diwaktu lampau maka dapat diketahui kelemahankelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik dan mengetahui potensi kebangkrutan persahaan tersebut.

Tingkat kesehatan perusahaan penting akhirnya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Masalah *financial distress* sangat berkaitan erat dengan kebangkrutan, karena suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami gangguan dalam melakukan kegiatan operasional, sehingga dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

Begitu juga PT. Garuda Madju Cipta yang saya rasa perlu dilakukan analisa untuk mengambil kebijakan yang tepat sehingga permasalahan yang dialami perusahaan dapat dilewati dengan baik.

Untuk itu, berikut penulis sajikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta terkait *financial distress* dan metode altman *z-score* selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2012-2016 :

Tabel I.1
Modal Kerja, Saldo Laba, Laba Sebelum Pajak, Jumlah Ekuitas, Penjualan,
Total Aset, dan Z-Score
Tahun 2012-2016

Tahun	Modal Kerja	Saldo laba	EBIT	Jumlah Ekuitas	Penjualan	Total Aset
2012	4.661.772.012	22.286.501.012	5.419.406.392	29.966.389.805	46.033.500.185	87.601.952.372
2013	3.719.703.976	27.493.525.626	6.151.115.789	34.649.850.314	52.630.868.944	100.093.576.831
2014	2.767.664.158	29.243.464.946	6.863.538.187	43.691.361.007	57.081.210.308	117.655.086.635
2015	9.773.895.366	31.240.704.885	5.660.650.435	43.891.361.007	61.861.864.753	156.796.554.054
2016	194.942.062	35.060.538.786	5.787.682.044	48.084.180.159	66.707.031.080	166.002.184.802

Sumber data : laporan keuangan perusahaan dan data yang diolah

PT. Garuda Madju Cipta pada akhir periode telah membuat laporan keuangan, dari tabel diatas merupakan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangannya, dapat dilihat bahwa terdapat terus penurunan modal kerja yang dialami oleh perusahaan pada tahun 2012-2014 khususnya, namun kembali membaik pada tahun 2015 dan turun drastis pada tahun 2016, namun terjadi kenaikan hampir setiap tahunnya pada jumlah saldo laba yang terus naik, begitu juga dengan akun laba sebelum pajak (EBIT) yang hanya mengalami pergerakan yang kecil dalam skala kenaikan dan penurunan yang wajar, begitu juga dengan penjualan yakni masih dalam konsisi wajar yang bergerak kisaran yang cukup kecil dalam kondisi naik, akan tetapi

kenaikan dan penurunan ini tidak diikuti dengan penurunan total aset yang terus naik setiap tahunnya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi yang cenderung belum stabil, sehingga dibutuhkan penelitian lebih mendalam. Menurut Nessen dan Aryati (2012) harapan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, keefisienan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai serta potensi kebangkrutan yang akan didanai. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Menurut analisis *Z-Score* yang ditulis oleh Altman Dalam Winda Aprilaningsih (2015) bahwa kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,23$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,23 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu. Dari pernyataan tersebut bahwa PT. Gauda Madju Cipta masih diklasifikasikan kedalam zona abu-abu yang berarti masih dalam keadaan yang kurang baik, hal ini justru diperparah pada tahun 2015, nilai $Z < 1,23$ yakni hanya sebesar 1, yang berarti pada tahun tersebut perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan yang jika dibiarkan akan terus berlanjut sampai perusahaan menjadi bangkrut.

Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode MDA (*Z-Score*) yang memberikan hasil prediksi

dengan tingkat akurasi mencapai 95% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar saham di Amerika Serikat selama satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan. Lebih lanjut, dari model awal *Z – Score* dikembangkan model yang disempurnakan dengan mengambil beberapa sampel perusahaan dengan iklim ekonomi yang berbeda-beda oleh Altman. Model yang disempurnakan ini memberikan hasil prediksi dengan tingkat keakuratan 82% sampai dengan 85% dengan memasukkan dimensi internasional di dalam pengujian.

Sehingga dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melihat bagaimana akun-akun pada laporan keuangan yang menjadi penilaian penulis atas keadaan perusahaan, apakah sudah dalam keadaan baik, maka dengan ini penulis ingin menganalisis keadaan PT. Garuda Madju Cipta dengan judul **“Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode *Z-Score* Altman Untuk Mengetahui Terjadinya *Financial Distress* Pada PT. Garuda Madju Cipta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Modal kerja, EBIT, Penjualan, Total Aset, Saldo Laba, dan Jumlah Ekuitas yang mengalami pergerakan kenaikan dan penurunan.
2. PT. Garuda Madju Cipta terindikasi mengalami keadaan kesulitan keuangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah analisis potensi kebangkrutan metode altman *z-score* dapat mengetahui terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) ?
2. Apakah faktor mengindikasikan PT. Garuda Madju Cipta mengalami *financial distress* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah melalui perhitungan metode altman *z-score* dapat mengetahui terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai hubungan keadaan gejala kebangkrutan dengan *financial distress* yang mungkin dialami oleh PT. Garuda Madju Cipta

2. Dunia Penelitian dan Akademis

Dapat menambah literatur mengenai adanya hubungan antara analisis kebangkrutan altman *z-score* dengan potensi *financial distress* yang terjadi di PT. Garuda Madju Cipta

3. Bagi Investor dan Pemilik

Dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang sesungguhnya yang terdapat pada PT. Garuda Madju Cipta melalui analisa laporan keuangan apakah perusahaan tersebut mengalami gejala kebangkrutan dan *financial distress*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Metode Altman Z-Score

1.1 Pengertian Metode Altman Z-Score

Studi mengenai kebangkrutan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan per-usahaan pada lima tahun sebelum kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan terpilih bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan. Beaver membuat enam kelompok rasio yaitu: *cash flow ratio*, *net income ratio*, *debt to total asset ratio*, *liquid asset to current debt ratio*, *turnover ratio*, dan *liquid asset to total asset ratio*. Beaver juga memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa rasio *cash flow to total debt* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Metode yang digunakan ini mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 80% dari sampel yang digunakan. (Fithri Aulia, 2010: 20-21).

Menurut The Journal of Finance Altman tahun 1968, Z-Score model Altman adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

- Bila $Z > 2.99$, maka termasuk perusahaan sehat
- Bila $Z < 1.81$, maka perusahaan termasuk yang bangkrut

- Bila Z berada di antara 1.81 sampai 2.99, maka termasuk grey area artinya kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai *decision-maker*.

Model analisis ini telah menjadi rujukan bagi banyak investor dan manajer investasi dalam proses menelaah investasi untuk kemungkinan menghindari kesalahan investasi pada suatu perusahaan. Hasil survei sementara yang dilakukan peneliti, menunjukkan masih banyak orang yang tidak mau mengikuti asuransi. Ketidak-mauan mengikuti asuransi, dengan berbagai alasan, di antaranya karena faktor ekonomi yang pas-pasan, adanya anggapan kesulitan untuk mengklaim, dan lain-lain.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Mertin,et. Al, 1995;376 dalam Umaris (2015 ; 23) mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)
Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.
2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)
Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, kinerja serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode Altman *Z-score* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di

Indonesia dengan menggunakan data berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang menghubungkan koefisien $1,2 WCTA + 1,4 RETA + 3,3 EBITTA + 0,6 MVEBVL + 1 STA$.

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Seperti yang berhasil dikutip dari Kamal (2012), pengertian dari *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

1.2 Tujuan dan Manfaat Metode Altman Z-Score

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak akan lepas dengan kegiatan menghasilkan laba atau keuntungan yang merupakan tujuan awal dari semua tujuan awal perusahaan dibangun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu terdapat beberapa hal yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan sehingga digolongkan kedalam keadaan yang kurang baik, sehingga dapat berakibat fatal berupa kebangkrutan. Tujuan yang mungkin dapat ditarik. Berikut merupakan uraian manfaat yang didapat mempelajari metode ini kemudian akan dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan $Z - Score$ (Kamal, 2012).

1. Untuk mengetahui kaitan modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalnya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya.
2. Untuk mengetahui kaitan laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada

umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya.

3. Untuk mengetahui kaitan laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya.
4. Untuk mengetahui kaitan pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.
5. Untuk mengetahui kaitan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang (*market value equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah

utang lebih besar daripada aktivasnya dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang.

6. Untuk mengetahui kaitan penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Oleh karena itu, secara garis besar disimpulkan bahwa proses analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga didapat data yang akurat mengenai keadaan perusahaan.

1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebangkrutan (Metode Altman Z-Score)

Kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Sistem perekonomian dalam negara
2. Faktor-faktor ekstern perusahaan
3. Faktor-faktor intern perusahaan.

Akan tetapi perlu diingat bahwa prediksi yang dilakukan terhadap suatu perusahaan hanya berupa gambaran yang mungkin akan terjadi jika pihak-pihak yang memiliki wewenang penuh pada perusahaan tidak segera mengambil tindakan mengatasi permasalahan ini. Kebangkrutan yang terjadi pada perbankan di Indonesia disebabkan oleh nilai mata uang rupiah yang menurun, suku bunga tinggi, terjadinya rush, hutang membengkak, simpanan nasabah rendah dan tingginya kredit macet yang melanda hampir seluruh bank di Indonesia. Menurut Ross (2009) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

a. Faktor Umum

1. Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3. Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4. Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1. Faktor pelanggan atau nasabah

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2. Faktor pemasok/kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank.

3. Faktor pesaing/bank lain

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan nasabah dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Ross (2009) sebagai berikut :

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
2. Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
3. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

1.4 Cara Mengatasi Kebangkrutan (Metode Altman Z-Score)

Adapun beberapa alternatif yang menjadi pilihan bagi perusahaan untuk mengurangi resiko kebangkrutannya melalui beberapa kebijakan yang tepat sehingga mampu memberikan gambaran kedepan yang lebih baik. Akan tetapi jika perusahaan tersebut memang tidak memiliki pilihan lain selain harus mengakhiri usahanya, maka

likuidasi menjadi salah satu jalan tengahnya menurut Sutrisno (2004 : 19) likuidasi memiliki tiga arti, yaitu :

1. Realisasi tunai, yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah. Biasanya likuidasi menunjuk kepada lebih memperpanjang suatu periode yang telah ditentukan.
2. Pengakhiran usaha dengan cara pengkonversian aset-asetrnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil pengkonversian tersebut.
3. Suatu cara penyembuhan yang tersedia bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya (insolvent). Likuidasi bertujuan dasar realisasi aset-asetnya dan likuidasi kewajiban-kewajibannya ketimbang kesinambungan usaha, sebagaimana yang bisa terjadi dalam re-organisasi, insolvensi menunjukkan pada ketidakmampuan debitur membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi atau gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur karena perusahaan sudah tidak memiliki atau kekurangan dana untuk tetap menjalankan operasi perusahaan, sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba tidak tercapai.

2. *Financial Distress*

2.1 Pengertian *Financial Distress*

Kegagalan keuangan juga dapat di artikan sebagai insolvensi arus kas, insolvensi atas dasar arus kas tersebut ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknis, yaitu terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutang.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yaitu di definisikan sebagai kekayaan bersih neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang di harapkan lebih kecil dari kewajiban.

Platt (dalam Andre : 2013) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Dari uraian di atas tersirat bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan

menjadi bangkrut. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan antitrust regulation.

Selain yang diuraikan di atas, *financial distress* juga akan menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditor,

bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif. Menurut Altman (dalam Pramuditya: 2014), *financial distress* digolongkan kedalam empat istilah umum, yaitu:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau cost of capital. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah tingkat bunga pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

3. *Insolvency*

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *Insolvency in bankruptcy*.

- a). *Technical insolvency*

Technical insolvency atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika

diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial disaster*.

b). *Insolvency in bankruptcy*

Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuidasi bisnis.

4. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

2.2 Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Kesulitan keuangan yang terjadi sebenarnya dapat di perbaiki tergantung besar kecilnya permasalahan, sehingga pada akhirnya permasalahan tersebut akan dapat di atasi dengan sebaik-baiknya. Beberapa alternatif perbaikan kesulitan keuangan tersebut adalah (Hanafi, 2000: 262);

1. Pemecahan secara informal

Pemecahan kesulitan keuangan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan belum terlalu parah dan hanya bersifat sementara, cara yang digunakan adalah;

a). Perpanjangan (*Ekstension*)

Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang perusahaan

b). Komposisi (*Composition*)

Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan mengurangi besarnya biaya-biaya tagihan perusahaan.

2. Pemecahan secara formal

Pemecahan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan yang di hadapi oleh perusahaan sangat parah. Sedangkan di sisi lain kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan atas dana yang mereka tanamkan. Cara yang di gunakan adalah:

a). Apabila nilai perusahaan di teruskan $>$ dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya reorganisasi dengan merubah struktur modal selama ini menjadi struktur modal yang layak

b). Apabila nilai perusahaan di teruskan $<$ dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya likuidasi atas aset-aset perusahaan.

2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal dan Pramuditya:

2014) adalah sebagai berikut:

1. Neoclassical model

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat.

Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. Financial model

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. Corporate governance model

Financial distress menurut corporate governance model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
3. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
4. Penurunan total aktiva.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industry (nature dari industri), atau industri dengan risiko yang tinggi.
6. Young company, perusahaan berusia muda umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

Model peringatan dini (*early warning system*) sangat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Menurut Platt dan Platt (dalam Pramuditya: 2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang .
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over perusahaan yang lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik
- 3) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak.

Beberapa akibat tersebut contohnya adalah apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka hubungan manajer sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal akan memburuk karena perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal, lalu perusahaan akan kehilangan kredibilitas dihadapan investor baru sehingga tidak dapat menambah modal melalui pasar saham, perusahaan juga bisa mendapatkan sanksi dari bursa berupa suspensi ataupun delisting.

3. Kaitan Kebangkrutan Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail prediksi *financial distress* yang cukup populer. Setelah dipelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang financial distress. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis multivariat. Model yang dikemukakan Altman dikemudian hari menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Model tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*. Altman menggunakan metode step-wise multivariate discriminant analysis (MDA) dalam penelitiannya. Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat model dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Output dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel tersebut terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X. Perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari industri manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver (1966), yaitu data yang tersedia hanya berasal dari Moody's Industrial Manual yang hanya memuat data perusahaan manufaktur. Terlihat dari jumlah sampelnya, Altman juga menggunakan teknik matched-pair dalam pemilihan sampelnya. Seperti Beaver (1966), matchedpair yang digunakan Altman juga menggunakan 2 kriteria, yaitu industri dan besarnya perusahaan (total aset). Namun berbeda dengan Beaver yang membandingkan satu

demikian satu total aset kedua kelompok sampel, Altman hanya melihat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel. Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi financial distress. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan judgment dari peneliti sendiri. Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model. Rasio-rasio yang terpilih tersebut adalah:

- Working capital/total asset
- Retained earnings/total assets
- EBIT/total assets
- Market value of equity/book value of debt
- Sales/total assets

Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan model sebagai berikut: $Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 0.999E$

Dimana :

X1 = Working capital/total assets

X2 = Retained earnings/total assets

X3 = Earnings before interest and taxes/total assets

X4 = Market value of equity/book value of total debt

X5 = Sales/total assets

Altman menggunakan nilai cutoff 2,675 dan 1,81. Artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,675, perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa depan. Perusahaan yang nilai Z-nya berada di antara 1,81 dan 2,675 berarti perusahaan itu berada dalam grey area, yaitu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Lalu, perusahaan yang memiliki nilai Z di bawah 1,81 diprediksi akan mengalami financial distress. Model ini memiliki akurasi mencapai 95% jika menggunakan data 1 tahun sebelum kondisi financial distress. Persentase error-nya 6% untuk Type I dan 3% untuk Type II. Jika menggunakan data 2 tahun sebelum distress, akurasinya mencapai 83%.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian penulis merefrensikan penelitian terdahulu yang menjadi gambaran tentang bagaimana penelitian saya buat.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil
Hafiz Adnan (2011)	Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Industri Property	Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Bakriland sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif. Net profit before interest and taxes to current liability (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Bakriland Development

		sebesar 0,008.
Ali Nurdin (2015)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perbankan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Jakarta	Semakin lama rentan waktu antara prediksi kebangkrutan dengan kondisi yang terjadi, maka tidak terdapat kecendrungan semakin banyak perbankan yang di prediksikan akan mengalami kebangkrutan.
Jeni Siska (2013)	Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , Dan <i>Internal Growth Rate</i> Pada Pt Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012	Bila diukur dari rasio <i>working capital to total assets</i> , kinerja keuangan PT. BUMI Resources Tbk periode 2008-2012 mengalami kondisi tidak menentu. Kemampuan BUMI menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimilikinya paling tinggi dibanding tahun-tahun yang lainnya adalah pada tahun 2010. Sedangkan untuk tahun 2009 BUMI sama sekali tidak mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang ada dan untuk tahun 2008, 2011, dan pertengahan tahun 2012 kemampuan BUMI menghasilkan modal kerja dari total aset belum mencapai angka yang maksimal.
Sinta Kartikawati (2012)	Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Tujuh Perusahaan	Kesimpulan dari Skripsi ini adalah PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk berada pada kondisi sehat, PT. Kalbe Farma

	Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta	Tbk berada pada kondisi sehat namun sempat berada pada kondisi bangkrut dan gray area. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berada pada kondisi gray area. PT. Ultrajaya Milk Tbk berada pada kondisi gray area dan sempat dikatakan bangkrut. PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk
Bayu Ade Putro (2009)	Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Altman <i>Z-Score</i> Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt. Pura Barutama Kudus)	Hasil penelitian diharapkan ini selain dapat memberikan informasi atau sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana kondisi finansial perusahaan dilihat dari nilai <i>Z-Score</i> , juga untuk mengantisipasi memburuknya kondisi keuangan bagi PT Pura Barutama Kudus.

B. Kerangka Berpikir

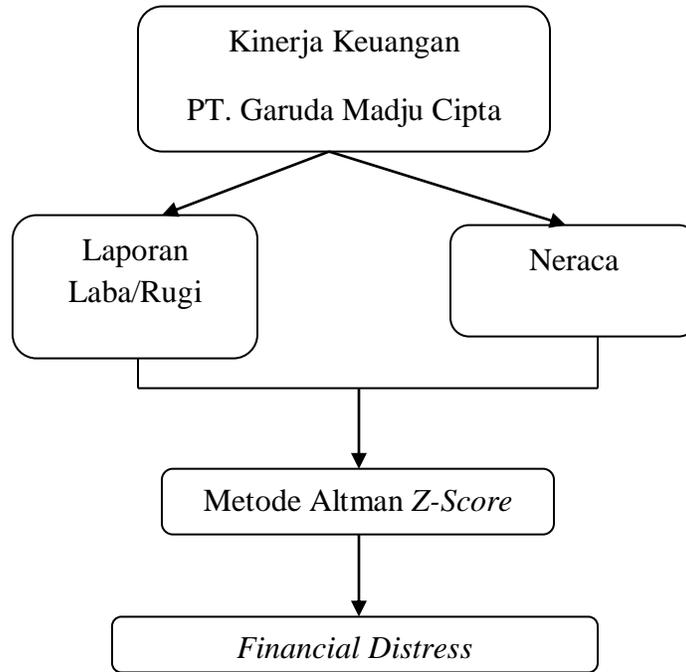
PT. Garuda Madju Cipta merupakan perusahaan jasa yang bergerak di bidang perhotelan yang merupakan perusahaan sedang berkembang, namun dengan perkembangan yang dilakukannya terdapat permasalahan yang mungkin timbul dan dihadapi perusahaan. Setiap tahun perusahaan melakukan pelaporan keuangan, yang setelah dipelajari terdapat beberapa indikasi perusahaan dalam keadaan kurang baik dalam kondisi keuangan. Hal ini masih menjadi dugaan saja, sehingga dibutuhkan

penelitian lebih lanjut melalui metode altman *z-score* sehingga dapat dikategorikan perusahaan apakah memang mengalami kesulitan (*financial distress*).

Analisis Kebangkrutan Z-Score, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan, maka berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang nega-tif, masalah likuiditas, dan default. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi *financial distress* perlu dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia, 2003: 2).

Berdasarkan uraian diatas penulis membuat kerangka pemikiran tentang metode altman *z-score* mampu memberikan informasi mengenai *financial distress*. Maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang melakukan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel penelitian diukur atau untuk mempermudah pemahaman dan membahas suatu penelitian. Definisi Operasional perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kebangkrutan Metode Altman *Z-Score*, yaitu :

Menurut Darsono dan Ashari (2005) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara mikro.

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Dimana:

$T_1 = \text{modal kerja neto} / \text{total aset}$

$T_2 = \text{saldo laba} / \text{total aset}$

$T_3 = \text{EBIT} / \text{total aset}$

$T_4 = \text{nilai pasar terhadap ekuitas} / \text{nilai buku terhadap total liabilitas}$

$T_5 = \text{penjualan} / \text{total aset}$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

Bila $Z > 2.99 = \text{zona "aman"}$

Bila $1.81 < Z < 2.99 = \text{zona "abu-abu"}$

Bila $Z < 1.81 = \text{zona "distress"}$

Untuk lebih memastikan data penulis melakukan wawancara terhadap pihak internal perusahaan, berikut kisi-kisi wawancara yang penulis lakukan.

**TABEL III.1
KISI-KISI WAWANCARA**

NO	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Untuk mengetahui awal mengenai keadaan perusahaan.	a. Pengelolaan aset perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.	1
		b. Permasalahan yang dihadapi perusahaan.	2
		c. Analisa atas laporan keuangan perusahaan.	3 dan 4
2.	Untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan	a. Analisa laporan keuangan dengan menggunakan metode altman <i>z-score</i>	5 dan 6

keuangan berdampak kebangkrutan	yang terhadap	b. Permasalahan yang dihadapi perusahaan	7, 8, dan 9
---------------------------------------	------------------	---	--------------------

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada perusahaan yaitu PT. Garuda Madju Cipta yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja No. 18, Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan Juli 2017 sampai dengan November 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel III.2
Waktu Penelitian Penulis

No	Jenis Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober				November				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penelitian Awal	■	■																			
2	Pembuatan Proposal			■	■	■	■															
3	Seminar							■														
4	Riset							■	■	■	■											
5	Analisa/Pengolahan data							■	■	■	■	■										
6	Pembuatan Skripsi									■	■	■	■	■								
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■							
8	Sidang Meja Hijau													■								

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data informasi yang berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca yang mampu dilakukan penarikan kesimpulan atas data-data tersebut. Nilai data bisa berubah-ubah dan bersifat variatif.

2. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, yaitu dengan wawancara dan data dokumentasi. Data wawancara didapatkan penulis dari pihak internal perusahaan sedangkan data dokumentasi yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berasal dari perusahaan ataupun penelitian terdahulu. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan studi dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen terkait dengan masalah penelitian seperti laporan keuangan dan laporan laba rugi tahun 2012 sampai dengan 2016.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengklarifikasi data dan memastikan bahwa data tersebut adalah data yang sebenarnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yaitu menerangkan tentang data yang diteliti dan yang terakhir menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada perusahaan melalui perhitungan rasio keuangannya yang kemudian dilakukan penilaian melalui metode altman *z-score* yang memungkinkan perusahaan memiliki permasalahan kesulitan keuangan. Penulis menggunakan data perusahaan yang ada pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Adapun tahapan dalam perolehan ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung prediksi kebangkrutan perusahaan dengan metode altman *z-score* menggunakan akun yang diperoleh berasal dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan tahun 2012 s/d 2016.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan PT. Garuda Madju Cipta memiliki kemungkinan keadaan perusahaan yang kurang baik.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan PT. Garuda Madju Cipta mengalami *financial distress*.
4. Menganalisis kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memberi efek perusahaan mengalami kebangkrutan.
5. Menarik kesimpulan tentang keadaan perusahaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa yang bergerak dibidang perhotelan dan beberapa jenis usaha lainnya yang memiliki kantor pusat di medan. PT. Garuda madju cipta merupakan perusahaan yang masih berkembang dan terus melakukan kebijakan guna memberikan kenyamanan bagi pengguna jasanya, perusahaan ini juga merupakan perusahaan dengan tingkat perputaran kegiatan operasional yang cukup tinggi, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan ini. Beberapa indikator yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi keadaan perusahaan adalah laporan keuangan. Pada laporan keuangan itu sendiri data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah laporan laba/rugi dan neraca.

Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan salah satu objek analisis terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan penulis adalah mengena modal kerja, saldo laba, laba sebelum pajak, jumlah ekuitas, penjualan serta total aset yang dimiliki perusahaan. Didalam penelitian ini penulis memerlukan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti mampu memberikan data yang akurat.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisa terhadap laporan keuangan merupakan hal yang harus penulis lakukan, karena melalui laporan keuangan dapat digambarkan jelas atas keadaan perusahaan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa keadaan financial perusahaan melalui metode altman *z-score*. Metode Altman *Z-Score* itu sendiri merupakan metode yang melakukan analisa terhadap perusahaan dengan perhitungan, sehingga dapat mengelompokkan perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau bahkan dalam kondisi bangkrut. Metode ini dipilih karena mampu memberikan akurasi ketepatan mengenai keadaan perusahaan hampir mendekati sempurna, sehingga dapat memberikan gambar dengan jelas, yang menjadi pedoman perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan. Berikut beberapa disajikan akun-akun yang mungkin menjadi dasar perhitungan altman *z-score*

Tabel IV.1
Modal Kerja, Saldo Laba, Laba Sebelum Pajak,
Jumlah Ekuitas, Penjualan, dan Total Aset
Tahun 2012-2016

Tahun	Modal Kerja	Saldo laba	EBIT	Jumlah Ekuitas	Penjualan	Total Aset
2012	4.661.772.012	22.286.501.012	5.419.406.392	29.966.389.805	46.033.500.185	87.601.952.372
2013	3.719.703.976	27.493.525.626	6.151.115.789	34.649.850.314	52.630.868.944	100.093.576.831
2014	2.767.664.158	29.243.464.946	6.863.538.187	43.691.361.007	57.081.210.308	117.655.086.635
2015	9.773.895.366	31.240.704.885	5.660.650.435	43.891.361.007	61.861.864.753	156.796.554.054
2016	194.942.062	35.060.538.786	5.787.682.044	48.084.180.159	66.707.031.080	166.002.184.802

Sumber data : laporan keuangan perusahaan dan data yang diolah

Dapat kita lihat pada tabel IV.1 diatas modal kerja perusahaan terdapat penurunan modal kerja yang dialami perusahaan dari tahun 2012-2014 hal ini didasar dengan kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan kenaikan hutang lancar perusahaan, namun pada tahun 2015 modal kerja mengalami kenaikan menjadi Rp.

9.773.895.366 hal didasari dengan kenaikan kas dan setara kas serta asuransi dibayar di muka perusahaan yang masing-masing Rp. 12.079.518.614 menjadi Rp. 15.425.616.165. Sementara itu, untuk saldo laba mulai dari tahun 2012 sebanyak Rp. 22.286.501.012, mengalami kenaikan pada setiap tahunnya terbukti pada akhir periode tahun 2016, mengalami kenaikan menjadi Rp. 35.060.538.786. Begitu juga laba sebelum pajak (EBIT) yang mengalami kenaikan dari tahun 2012 yakni sebesar Rp.5.419.406.392 menjadi Rp. 6.151.115.789 pada tahun 2013, hal ini terus mengalami kenaikan pada tahun 2014 namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp. 5.660.650.435 dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp. 5.787.682.044. pada bagian ekuitas perusahaan pada setiap akhir periode akuntansinya mengalami kenaikan pada tahun 2012 jumlah ekuitas yang dimiliki PT. Garuda Madju Cipta sebesar Rp. 29.966.389.805 peningkatan jumlah ekuitas yang dimiliki PT. Garuda Madju Cipta mengalami kenaikan drastis pada tahun 2013 ke tahun 2014 yakni dari Rp. 34.649.850.314 menjadi Rp. 43.691.361.007 kenaikan ini terus berlanjut sampai pada tahun 2016 sebesar Rp. 48.084.180.159. Sementara itu penjualan terus mengalami peningkatan pada 5 tahun terakhir yakni pada tahun 2012-2016 yang masing-masing sebesar Rp. 46.033.500.185, Rp. 52.630.868.944, Rp. 57.081.210.308, Rp. 61.861.864.753 dan Rp. 66.797.031.080. Dan total assets PT. Garuda Madju Cipta terus mengalami kenaikan, pada tahun 2012 sebesar Rp. 87.601.952.372, kenaikan terus terjadi sampai pada tahun 2015 menjadi Rp. 156.796.554.054 dan tahun 2016 sebesar Rp. 166.002.184.802.

1. Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Mengetahui *Financial Distress*

Menurut The Journal of Finance Altman tahun 1968, Z-Score model Altman adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

- Bila $Z > 2.99$, maka termasuk perusahaan sehat
- Bila $Z < 1.81$, maka perusahaan termasuk yang bangkrut
- Bila Z berada di antara 1.81 sampai 2.99, maka termasuk grey area artinya kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai *decision-maker*.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Mertin, et. Al, 1995;376 dalam Umaris (2015 ; 23) mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)
Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.
2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)
Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi.

2. Faktor Yang Mengindikasi Perusahaan Mengalami *Financial Distress*

Platt (dalam Andre : 2013) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Dari uraian di atas tersirat bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan.

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
3. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
4. Penurunan total aktiva.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industry (nature dari industri), atau industri dengan risiko yang tinggi.
6. Young company, perusahaan berusia muda umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber

permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.

7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

Untuk mendapatkan akurasi data yang tepat, maka dilakukanlah analisa dengan perhitungan menggunakan metode altman *z-score*. Adapun perhitungan dengan menggunakan metode altman *z-score* itu sendiri menggunakan akun-akun yang terdapat pada laporan laba/rugi dan neraca yang terdiri dari modal kerja, saldo laba, laba sebelum pajak, jumlah ekuitas, penjualan serta total aset, semua akun-akun ini dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Dengan asumsi :

T_1 = modal kerja neto / total aset

T_2 = saldo laba / total aset

T_3 = EBIT / total aset

T_4 = jumlah ekuitas / total aset

T_5 = penjualan / total aset

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= 1,2 (T_1) + 1,4 (T_2) + 3,3 (T_3) + 0,6 (T_4) + 0,99 (T_5) \\ &= 1,2 (0,05) + 1,4 (0,25) + 3,3 (0,06) + 0,6 (0,34) + 0,99 (0,52) \\ &= 0,06 + 0,35 + 0,198 + 0,204 + 0,514 \\ &= 1,33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2013} &= 1,2 (T1) + 1,4 (T2) + 3,3 (T3) + 0,6 (T4) + 0,99 (T5) \\
&= 1,2 (0,03) + 1,4 (0,27) + 3,3 (0,06) + 0,6 (0,34) + 0,99 (0,52) \\
&= 0,04 + 0,37 + 0,2 + 0,2 + 0,51 \\
&= 1,32 \\
\text{Tahun 2014} &= 1,2 (T1) + 1,4 (T2) + 3,3 (T3) + 0,6 (T4) + 0,99 (T5) \\
&= 1,2 (0,23) + 1,4 (0,24) + 3,3 (0,058) + 0,6 (0,33) + 0,99 (0,48) \\
&= 0,28 + 0,34 + 1,91 + 0,198 + 0,48 \\
&= 3,2 \\
\text{Tahun 2015} &= 1,2 (T1) + 1,4 (T2) + 3,3 (T3) + 0,6 (T4) + 0,99 (T5) \\
&= 1,2 (0,062) + 1,4 (0,199) + 3,3 (0,04) + 0,6 (0,28) + 0,99 (0,39) \\
&= 0,07 + 0,27 + 0,11 + 0,16 + 0,39 \\
&= 1 \\
\text{Tahun 2016} &= 1,2 (T1) + 1,4 (T2) + 3,3 (T3) + 0,6 (T4) + 0,99 (T5) \\
&= 1,2 (0,61) + 1,4 (0,21) + 3,3 (0,03) + 0,6 (1) + 0,99 (0,4) \\
&= 0,73 + 0,29 + 0,199 + 0,6 + 0,39 \\
&= 2,08
\end{aligned}$$

Tabel IV.2
Modal Kerja, Saldo Laba, Laba Sebelum Pajak, Jumlah Ekuitas, Penjualan,
Total Aset, dan Z-Score
Tahun 2012-2016

Tahun	Modal Kerja	Saldo laba	EBIT	Jumlah Ekuitas	Penjualan	Total Aset	Z-Score
2012	4.661.772.012	22.286.501.012	5.419.406.392	29.966.389.805	46.033.500.185	87.601.952.372	1,33
2013	3.719.703.976	27.493.525.626	6.151.115.789	34.649.850.314	52.630.868.944	100.093.576.831	1,3
2014	2.767.664.158	29.243.464.946	6.863.538.187	43.691.361.007	57.081.210.308	117.655.086.635	3,2
2015	9.773.895.366	31.240.704.885	5.660.650.435	43.891.361.007	61.861.864.753	156.796.554.054	1
2016	194.942.062	35.060.538.786	5.787.682.044	48.084.180.159	66.707.031.080	166.002.184.802	2,08

Sumber data : laporan keuangan perusahaan dan data yang diolah

Dari data tabel IV.2 diatas, maka dapat dilihat bahwa akun-akun yang terdapat pada laporan nerca dan laporan laba/rugi, maka kenaikan dan penurunan salah satu akun saja tidak menjadi tolak ukur, apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan ataupun terancam bangkrut, karena kenaikan maupun penurunan yang dialami modal kerja perusahaan tidak menjadi permasalahan berarti, begitu kenakan saldo laba, ekuitas, penjualan, EBIT, maupun total aset. Akan tetapi, menurut perhitungan yang dilakukan perusahaan tergolong dalam zona terancam bangkrut ataupun *distress* pada tahun 2012-2013, yang hanya pada nilai 1,33 dan 1,3 pada masing-masing tahun padahal setelah diamati melalui akun-akun yang menjadi indikator perhitungannya hanya pada kolom modal kerja saha mengalami penurunan, namun pada tahun berikutnya keadaan perusahaan kembali membaik pada tahun 2014 yakni 3,2 yang sebenarnya juga diikuti penurunan modal kerjanya, sementara itu kembali menurun bahkan dalam keadaan *distress* kembali pada tahun 2015 hanya sebesar 1 yang berarti perusahaan dalam keadaan mengkhawatirkan jika dilakukan perhitungan, namun jika dilihat pada tabel yang menjadi indikator hampir semuanya mengalami kenaikan yang berarti terdapat penilaian lain untuk mengelompokkan perusahaan dalam keadaan *distress* atau tidak. Dan berakhir pada zona abu-abu di tahun 2016 yakni hanya sebesar 2,08 yang dapat berarti perusahaan masih dalam keadaan belum stabil karena terbukti modal kerja pada PT. Garuda Madju Cipta menurun dari tahun sebelumnya, hal ini tidak diikuti oleh akun lainnya yang justru mengalami kenaikan.

Dari penjelasan itu dapat diasumsikan bahwa perusahaan hampir mengalami keadaan yang tidak baik disetiap tahunnya, terbukti dengan perolehan perhitungan z-

scorenya yang masih dalam kategori *distress*, hal ini sesuai dengan apa yang dikutip dari Kamal (2012), pengertian dari *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali akun-akun pada neraca dan laporan laba-rugi laporan keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Sementara itu menurut penelitian terdahulu Ali Nurdin (2015) Semakin lama rentan waktu antara prediksi kebangkrutan dengan kondisi yang terjadi, maka tidak terdapat kecendrungan semakin banyak perbankan yang di prediksi akan mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (dalam Pramuditya: 2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang .
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over perusahaan yang lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik
- 3) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Dengan kata lain, PT. Garuda Madju Cipta mengalami keadaan yang tidak menentu setiap tahunnya, pada tahun 2012-2013 perusahaan masuk dalam kategori *distress* yang berlanjut 2 tahun belakangan dan kemudian kembali membaik pada tahun 2014 tetapi, pada tahun 2015 kembali lagi dalam kondisi kurang baik, dan bertahan pada kondisi abu-abu pada akhir periode tahun 2016. Hal ini jika terus

dibiarkan akan menjadi kurang sehat bagi kelangsungan keadaan perusahaan, yang berdampak terganggunya aktivitas operasional perusahaan setiap harinya, sehingga dibutuhkan inovasi dan kebijakan yang tepat untuk menangani keadaan ini. Kebijakan-kebijakan yang mungkin diambil dapat menjadi salah satu solusi bagi perusahaan dalam mengambil penyelamatan perusahaan, dibutuhkan gagasan yang menjadi alternatif bagi PT. Garuda maju Cipta, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan ahli. Kesulitan keuangan yang terjadi sebenarnya dapat di perbaiki tergantung besar kecilnya permasalahan, sehingga pada akhirnya permasalahan tersebut akan dapat di atasi dengan sebaik-baiknya. Beberapa alternatif perbaikan kesulitan keuangan tersebut adalah (Hanafi, 2000: 262);

3. Pemecahan secara informal

Pemecahan kesulitan keuangan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan belum terlalu parah dan hanya bersifat sementara, cara yang digunakan adalah;

a). Perpanjangan (*Ekstension*)

Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang perusahaan

b). Komposisi (*Composition*)

Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan mengurangi besarnya biaya-biaya tagihan perusahaan.

4. Pemecahan secara formal

Pemecahan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan yang di hadapi oleh perusahaan sangat parah. Sedangkan di sisi lain kreditor ingin

mempunyai jaminan keamanan atas dana yang mereka tanamkan. Cara yang di gunakan adalah:

- a). Apabila nilai perusahaan di teruskan $>$ dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya reorganisasi dengan merubah struktur modal selama ini menjadi struktur modal yang layak
- b). Apabila nilai perusahaan di teruskan $<$ dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya likuidasi atas aset-aset perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, maka dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan mengenai keadaan PT. Garuda Madju Cipta. Adapun kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah :

1. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode altman *z-score* pada PT. Garuda Madju Cipta mampu memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan dan mengelompokkannya dalam keadaan *financial distress* sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran bagi internal untuk melakukan antisipasi jika keadaan ini terjadi.
2. PT. Garuda Madju Cipta mengalami *financial distress* setelah melakukan perhitungan menggunakan metode altman *z-score*.
3. Faktor yang menggolongkan perusahaan kedalam keadaan *distress* tergantung jenis usahanya.
4. Setelah dilakukan perhitungan pada PT. Garuda Madju Cipta akun-akun yang berkaitan dengan perhitungan untuk menjadi penilaian atas keadaan perusahaan dengan metode altman *z-score* hampir semua akun mengalami kenaikan, akan tetapi prediksi yang didapat tidak sesuai dengan apa yang disajikan pada laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perhitungan terhadap keadaan perusahaan diperlukan analisa

terhadap semua akun yang menjadi indikatornya, karena akun yang terlihat *profit* jika dilakukan perhitungan bisa saja tidak.

5. Pada PT. Garuda Madju Cipta antara satu indikator dengan indikator yang lainnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dalam mengklasifikasikan keadaan perusahaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran untuk tujuan memajukan perusahaan, adapun saran tersebut adalah :

1. Perusahaan harus melakukan inovasi dan kebijakan yang bertujuan membuat perusahaan dalam keadaan baik.
2. Sebaiknya, perusahaan harus melakukan analisa terhadap keadaan dan SDM yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memajukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andi Sanjaya (2014). Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*). Jurnal Universitas Bandar Lampung
- Ali Nurrudin (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Go Public Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hafiz Adnan, Dicky Arisudhana (2011). *Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Industri Property*. Jurnal
- Harahap, Sofyan Safri. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Icha Cahyaningtyas, Untung Sriwidodo, Setyaningsih Sri Utami (2016). *Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2014*. Jurnal
- Jeni Siska (2013). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Internal Growth Rate Pada PT. Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lailatul Fitriyah (2013). *Analisis Penggunaan Metode Z-Score Altman Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Jakarta.
- Maya Amdani, Dwi Kartikasari (2015). *Implementasi Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Privat Di Batam*. Jurnal Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam.
- Maya Lestarini Kusumaningrum (2012). *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Sektor Manufaktur (2004-*

2010) *Dengan Metode Analisa Regresi Logistik*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). Predicting Financial Distres. *Journal of Financial Service Professionals*.

Rizky Amalia Burhanuddin (2015). *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

Rozi Fahlepi (2013). *Kajian Tingkat Kesehatan Keuangan Model Altman Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

ST.Ibrah Mustafa Kamal (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

Winda Aprilaningsih (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nara Sumber : Maspurwanto, SE

Lokasi : Garuda Plaza Hotel

**Lembar Wawancara
PT. Garuda Madju Cipta**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selain perhotelan, PT. Garuda Madju Cipta bergerak dibidang apa saja ?	Secara keseluruhan PT. Garuda Madju Cipta merupakan perusahaan jasa, namun dari laporan keuangan yang disajikan terdapat 5 cabang perusahaan, diantaranya Garuda Plaza Hotel, Garuda Citra Hotel, Grand Lubuk Raya, Wisma Garuda, dan Amaliun Food Court.
2.	Apakah yang menjadi permasalahan utama perusahaan yang menjadi kendala selama ini ?	Secara keseluruhan perusahaan memang dalam keadaan yang cukup baik, namun, terdapat permasalahan yang mungkin dihadapi mengenai keadaan keuangannya.
3.	Apakah menurut bapak selama ini laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan sudah cukup optimal ?	Selama melakukan kegiatan operasionalnya perusahaan sudah melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan laba, sehingga untuk dikategorikan optimal atau tidaknya, tujuan utama dari setiap usaha itu mendapatkan keuntungan. Sehingga kami dari pihak manajemen akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk perusahaan.
4.	Apakah perusahaan yang bapak pimpinan ini sudah melakukan evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan ? Karena seperti teori yang saya dapatkan di perkuliahan, yang terjadi pada perusahaan ini kurang baik.	Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan terus kami lakukan guna mendapatkan hasil yang baik dan maksimal, hal ini terus kami bahas setiap kali melakukan pertemuan, karena untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama melakukan kegiatan, mengenai tidak sesuai dengan teori yang saudara pelajari, saya pikir permasalahan yang terdapat pada perusahaan itu lebih dibutuhkan nalar dan membaca keadaan.
5.	Apakah bapak selaku pimpinan merasa berkeberatan jika saya melakukan analisa terhadap perusahaan dengan metode teori kebangkrutan altman <i>z-score</i> ?	Saya pikir tidak, semakin banyak yang melakukan analisa terhadap perusahaan, selama memberi masukan yang baik, silahkan saja, karena perusahaan memang membutuhkan masukan-masukan yang membangun bagi perusahaan kedepannya.
6.	Apakah menurut bapak upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak internal dalam menangani kesulitan keuangan yang	Sejauh ini upaya yang telah kami lakukan dalam mengatasi kesulitan keuangan yang kami hadapi dengan menerima pinjaman dari kreditur guna menutupi operasional perusahaan, namun kami juga

	dihadapi oleh perusahaan ?	tetap melakukan upaya mengoptimalkan keuntungan yang kami peroleh selama berkegiatan.
7.	Sejauh ini, selama bapak memimpin perusahaan apakah yang menjadi permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan ?	Kalau mengenai permasalahan keuangan secara rinci saya pikir, saya tidak bisa mengungkapkan, namun saudara bisa melihat dan mempelajari laporan keuangan yang telah kami sajikan disana sudah tertera gambaran perusahaan, dan kesulitan ataupun kendala apa saja yang sedang kami hadapi.
8.	Jika terdapat permasalahan yang cukup serius mengenai keadaan keuangan perusahaan, menurut bapak apa yang menjadi faktor pemicunya ?	Setiap perusahaan memiliki permasalahannya tersendiri, tapi secara singkat bisa kita lihat atas laporan keuangan yang perusahaan sajikan. Disana tertera dengan jelas tentang hutang-piutang lah yang menjadi salah satu indikator perusahaan jika mengalami kesulitan keuangan.